

**PROGRAM PEMBELAJARAN AL QUR'AN DALAM
RANGKA MENCETAK MAHASISWA GENERASI QUR'ANI
DITENGAH PERSAINGAN GLOBAL
(Studi Kasus di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly)**

Umar Al Faruq¹

Abstrak

Sistem pembelajaran al Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terbilang baik. Meskipun tidak seluruh alumninya memiliki kemampuan yang baik dalam membaca dan menulis al Qur'an (BTQ). Hal ini terbukti dengan prestasi yang diraih oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai kampus dengan indeks baca tulis al Qur'an terbaik diantara seluruh UIN yang ada di Indonesia. Tulisan ini akan mengkaji dan menganalisa bagaimana *juhud* MSAA dalam mencetak mahasiswa generasi Qur'ani yang mampu membaca dan menulis al Qur'an dengan baik dan benar. Penelitian ini adalah studi kasus di lapangan dengan sumber data dari mudir ma'had, staff ma'had dan para mu'allim al Qur'an serta mahasantri. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi lalu dianalisa secara mendalam. Hasil penelitian adalah bahwa pembelajaran al Qur'an di MSAA berlangsung sistematis dan terstruktur, masif dan terkontrol dengan baik. MSAA memiliki program tashih sebagai upaya evaluasi bacaan al Qur'an mahasantri yang sangat implementatif, efektif dan riil hasilnya. Hasilnya pada tahun 2019 mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menduduki indeks teratas dari segi kemampuan BTQ dibandingkan UIN di Indonesia. Selain itu semua stakeholder MSAA juga terlibat aktif dalam program kegiatan tersebut.

Keyword: Pembelajaran al Qur'an, Generasi Qur'ani, Persaingan Global

¹ Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, mazalfa2018@gmail.com

Abstract

The learning system of Qur'an in Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University (UIN) of Malang is good enough. Although not all graduates of this institution have a good ability to read and write the Qur'an (BTQ). This is evidenced by Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang as a campus with the best index in reading and writing of Qur'an among all State Islamic University (UIN) in Indonesia. This article will examine and analyse how MSAA's efforts in creating Qur'anic generation students which have ability to read and write the Qur'an well and correctly. This research is a case study in the field with data sources from Directure of Ma'had, Staff of Ma'had and Mu'allim of Qur'an and Mahasantri (students). Data obtained through observations, interviews and documentation studies and then analyzed deeply. The results of the study are that the study of the Qur'an in MSAA lasts systematically and is structured, massive and well controlled. MSAA has a tashih program as an effort to evaluate the Qur'an recitation of Mahasantri is very implemented, effective and real results. As a result, in 2019 students UIN Maulana Malik Ibrahim Malang occupied the top index in terms of BTQ capability compared to UIN in Indonesia. In addition, all MSAA stakeholders are also actively involved in the program.

Keyword: Learning of al Qur'an, Qur'anic generation, Global Competition

المخلص

يعدّ نظام تعليم القرآن في معهد سونان أمبيل العالي بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكيمية مالانج جيداً، بالرغم ليس كل خريجيه لديهم قدرة جيدة في قراءة وكتابة القرآن الكريم (BTQ). وذلك بأن تكون جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج أفضل الجامعات الإسلامية الحكومية في إندونيسيا اعتماداً على مؤشر قراءة وكتابة القرآن الكريم (BTQ) لدى طلابها. وهذه المقالة سوف تدرس وتحلل جهود معهد سونان أمبيل العالي في جعل طلابه جيلاً قرآناً ذو القدرة على قراءة وكتابة القرآن جيداً وصحيحاً. هذا البحث من نوع دراسة حالة، وتحصل مصادر البيانات

من مدير المعهد، وموظفي المعهد، ومعلي القرآن، والطلاب أيضا. والبيانات التي تم الحصول عليها من خلال الملاحظات والمقابلات ودراسات التوثيق تم تحليلها بشكل عميق. ونتائج البحث أن تعليم القرآن الكريم في معهد سونان أمبيل العالي يسير بشكل منهجي ومنظم، وسيطر على الطلاب بشكل جيد. والمعهد سونان أمبيل العالي أيضا برنامج تصحيح قراءة القرآن الكريم، يستفيد المعهد منه لتقييم تلاوة القرآن لدى الطلاب الذي يتم تنفيذه بشكل كبير، وفعال وحقيقي في النتائج. ومن نتائج جهود معهد سونان أمبيل العالي احتل طلاب جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج في سنة 2019م أعلى مؤشر من حيث القدرة على قراءة وكتابة القرآن الكريم (BTQ) مقارنة بجامعات الإسلامية الحكومية في إندونيسيا. إضافة إلى ذلك، يشارك جميع مسؤولي معهد سونان أمبيل العالي فعالا في إدارة هذا البرنامج.

الكلمة المفتاحية: تعليم القرآن، الجيل القرآني، المنافسة العالمية

Pendahuluan

Menarik, pada saat membaca berita hasil survey yang dilansir oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama (Kemenag) pada tahun 2019 terhadap mahasiswa UIN di Indonesia, bahwa indeks kemampuan baca tulis al Qur'an (BTQ) tertinggi diraih oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang². Ini mengindikasikan bahwa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah membuktikan sebagai perguruan tinggi negeri Islam yang sangat menaruh perhatian besar pada al Qur'an sebagai kitabullah dan perkembangan spiritual anak didiknya.

² Brama Aji Putra, "Indeks Kemampuan Baca Al-Quran Mahasiswa UIN Malang Tertinggi," *Rabu, 06 November 2019 14:52 WIB*, 2019, accessed July 23, 2020, <https://diy.kemenag.go.id/3299-indeks-kemampuan-baca-al-quran-mahasiswa-uin-malang-tertinggi-.html>.

Di dalam agama Islam mempelajari dan membaca al Qur'an bernilai ibadah³ karena al Qur'an adalah pedoman hidup. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa terdapat pahala di setiap hurufnya bagi siapa saja yang membaca al Qur'an. Oleh karenanya sangat dianjurkan bagi setiap Muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk membacanya, mentadabburinya dan mengamalkannya. Istimewanya lagi adalah ternyata selain sebagai kegiatan ibadah yang dapat mendatangkan pahala, ternyata suara bacaan al Qur'an juga dapat menjadi terapi tersendiri bagi kesehatan manusia⁴. Diantara manfaat yang diperoleh dari membaca al-Qur'an adalah bahwa membaca al Qur'an dapat mengontrol tingkat emosional bagi yang membacanya⁵ layaknya peredam emosi saat kondisi tidak stabil. Oleh karenanya banyak sekali masyarakat dan ilmuwan baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim mengkaji keagungan al Qur'an yang memang menyimpan banyak misteri bermakna yang dikandung didalamnya⁶.

Di Indonesia sendiri minat baca al-Qur'an cenderung tinggi⁷. Hasil survey yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Jakarta yang bekerjasama dengan Lembaga Survey Indonesia (LSI) tahun 2016 menyatakan bahwa minat masyarakat belajar al Qur'an meningkat. Membaca al Qur'an juga seringkali dilakukan melalui aplikasi yang ada di *smartphone* atau

³ Abdallah Abualkishik and Khairuddain Omar, "Framework for Translating the Holy Quran and Its Reciting Rules to Braille Code," *International Conference on Research and Innovation in Information Systems, ICRIIS 2013* (2013): 380–385.

⁴ Monireh Mahjoob et al., "The Effect of Holy Quran Voice on Mental Health," *Journal of Religion and Health* 55, no. 1 (2016): 38–42, <http://dx.doi.org/10.1007/s10943-014-9821-7>; Abdul Azman Ta'a, Syuhada Zainal Abidin, Mohd Syazwan Abdullah and Muhammad Ahmad Bashah B Mat Ali, "Al-Quran Themes Classification Using Ontology," *Icoci.Cms.Net.My*, no. 074 (2013): 383–389, <http://www.icoci.cms.net.my/proceedings/2013/PDF/PID74.pdf>.

⁵ Eman Ghanem Nayef and Muhammad Nubli Abdul Wahab, "The Effects of Different Reciting Styles of Quran on Emotions among University Students," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 6 (2018): 35–55.

⁶ Nurul Fazrena Kamal, Nasrul Humaimi Mahmood, and Nor Aini Zakaria, "Modeling Brain Activities during Reading Working Memory Task: Comparison between Reciting Quran and Reading Book," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 97 (2013): 83–89, <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.207>.

⁷ Ayis Mukholik, "The Variation of the Quran Reception 21st Century in Central Java Indonesia," *IJASOS- International E-journal of Advances in Social Sciences* III, no. 7 (2017): 268–268; Acep Muslim, "Digital Religion and Religious Life in Southeast Asia," *Asiascape: Digital Asia* 4, no. 1–2 (2017): 33–51.

tablet⁸ dengan alasan lebih *simple* untuk membawanya daripada harus membawa *mushaf* aslinya. Sebagai seorang muslim yang menjadikan al Qur'an sebagai pedoman hidup dan tuntunan dalam beribadah maka adalah keniscayaan jika setiap muslim harus mampu membaca al Qur'an yang merupakan kitab suci mereka.

Diantara jutaan Muslim di Indonesia mereka adalah para akademisi Muslim yang menempu studi pada jenjang pendidikan di perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta yang selanjutnya disebut mahasiswa Muslim. Maka sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan di jenjang universitas yang berlabel Islam seharusnya mereka memiliki ability dalam membaca al Qur'an dengan baik dan benar. Para mahasiswa yang belajar di lembaga pendidikan tinggi Islam tersebut memperoleh wadah yang baik berupa sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran al Qur'an. Sarana dan prasarana yang dimaksud bisa berupa tempat tinggal atau asrama mahasiswa, kurikulum pembelajaran al Qur'an dan hal-hal yang terkait, serta pendampingan (*musyrif*) yang diberikan oleh pengajar atau *ustadz-ustadzah* yang telah ditunjuk atau diberi tugas untuk mendampingi dan mengontrol serta mengevaluasi proses pembelajaran yang berlangsung.

Namun kenyataan di lapangan berbeda, tidak setiap muslim yang mengambil studi di perguruan tinggi berlabel Islam mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar. Belakangan ini banyak ditemukan dikalangan mahasiswa yang melanjutkan studi di universitas Islam baik negeri maupun swasta tidak memiliki ability yang baik dalam membaca al Qur'an dengan dan benar, bahkan ada beberapa mahasiswa yang tidak bisa membaca al Qur'an sama sekali. Ketidakmampuan mereka dalam membaca al Qur'an disinyalir karena mereka tidak memahami ilmu tajwid dan mempraktekkan teori yang terkandung

⁸ Engku Ahmad Zaki Engku Alwi et al., "Digital Quran Applications on Smart Phones and Tablets: A Study of the Foundation Programme Students," *Asian Social Science* 10, no. 15 (2014): 212–216.

didalamnya, kendala pengucapan *makhori jul khuruf* juga disinyalir menjadi salah satu faktor penghambat di dalam penguasaan membaca al Qur'an⁹.

Ini sangat miris, karena mereka belajar di sebuah institusi pendidikan keagamaan Islam yang seharusnya mereka sering bersinggungan dengan al-Qur'an yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari. Fenomena ini semakin terbukti nyata pada saat mahasiswa menjalani ujian komprehensif yang didalamnya terdapat materi membaca al Qur'an, hasilnya terdapat banyak mahasiswa terbukti tidak mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar. Padahal Al Qur'an merupakan bacaan yang wajib dibaca dalam ibadah sholat lima waktu sehari-hari¹⁰. Pada beberapa perguruan tinggi Islam tertentu juga mensyaratkan kemampuan membaca al Qur'an sebagai salah satu syarat kelulusan mahasiswa dalam mengikuti ujian komprehensif untuk dapat melanjutkan ke jenjang ujian skripsi contohnya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini wajar dan sebuah keniscayaan, karena memang seyogyanya sebuah institusi Islam sebagaimana perguruan tinggi Islam hendaknya mampu mencetak lulusan yang memiliki ilmu keagamaan Islam yang baik termasuk di dalamnya kemampuan dalam membaca al Qur'an¹¹.

Ironisnya lagi adalah bahwa problematika yang dihadapi oleh para mahasiswa ini diperparah lagi dikarenakan kebanyakan kampus Islam yang mereka pilih untuk melanjutkan studi tidak menyediakan fasilitas yang menunjang untuk belajar membaca al Qur'an dengan baik dan benar. Beberapa kampus

⁹ Alaa N Akkila and Samy S Abu-Naser, "Rules of Tajweed the Holy Quran Intelligent Tutoring System," *International Journal of Academic Pedagogical Research* 2, no. 3 (2018): 7–20, www.ijeais.org/ijapr; B Putra, Bagus Tris Atmaja, and Dwi Prananto, "Prototyping of Quranic Verse Recitation Learning Software Using Speech Recognition Techniques Based on Cepstral Feature," *International Conference on Informatics for Development* 2011, no. Icid (2011): 82–87.

¹⁰ Muslim, "Digital Religion and Religious Life in Southeast Asia."

¹¹ Ribut Purwojuwono, "Islamic and Indonesian Characters Perspective of Higher Education of Muhammadiyah," *Journal of Education and Practice* 7, no. 18 (2016): 55–61; Haidar Putra Daulay Tobroni, "ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA: A HISTORICAL ANALYSIS OF DEVELOPMENT AND DYNAMICS," *British Journal of Education* 5, no. 13 (2017): 109–126; Umar Al Faruq, "PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DI ERA 4.0," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* XVIII, no. 1 (2020): 13–30; Umar Al Faruq, "POLITIK DAN KEBIJAKAN TENTANG MAJELIS TAKLIM DI INDONESIA (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Agama No . 29 Tahun 2019)," *AL MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 41–59.

memang menyediakan asrama tapi pengelolaan dan manajemen asrama masih sebatas sebagai tempat tinggal dan menginap para mahasiswa saja, tidak jauh beda dengan tempat tinggal lainnya seperti kos atau kontrakan mahasiswa. Oleh karenanya sebagian besar mahasiswa justru lebih memilih untuk tinggal di rumah kos-kosan dan kontrakan yang mereka pilih yang tentunya lepas dari pantauan pengurus asrama. Belum lagi kebebasan yang dimiliki oleh para mahasiswa mulai dari pergaulan dan sistem manajemen tempat tinggal yang membuat mereka bebas melenggang pergi kemana saja dan dengan siapa saja yang mereka inginkan sehingga enggan untuk belajar al Qur'an dan lebih memilih mendengarkan musik, padahal diantara keduanya antara music dan bacaan al Qur'an hakekatnya terdapat kesamaan seni keindahan dibalik perbedaan yang ada ¹².

Berbagai kebijakan dan program terobosan diusung dan dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia untuk dapat mencetak mahasiswa yang mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar ¹³. Terobosan tersebut dilakukan dengan mulai mendirikan asrama mahasiswa (ma'had), membuat halaqoh-halaqoh pembelajaran al Qur'an dan lain sebagainya. Semua dilakukan sebagai bentuk langkah kongkrit untuk mengatasi problematika yang dihadapi dan sebagai usaha mewujudkan harapan Lembaga dalam mencetak lulusan yang memiliki ability dalam membaca al Qur'an.

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah salah satu Universitas Negeri Islam dibawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia yang menaruh perhatian besar terhadap al Qur'an dan pendidikan dalam melahirkan dan mencetak sarjana atau intelektual yang ulama untuk menjadi insan kamil ¹⁴.

¹² Muhammad Rezal, Jofizal Jannis, and Tati L.R. Mengko, "The Development of Heart Rate Variability Analysis Software for Detection of Individual Autonomic Response on Music and Quran Recitation," *Proceedings of the 2009 International Conference on Electrical Engineering and Informatics, ICEEI 2009* 1 (2009): 212–215.

¹³ Serli Roisca, "Maghrib Community 's Qur ' Anic Recitation Movement : An Effort to Maintain The Tradition of Reciting The Quran Among Indonesian Muslim," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016): 29–42.

¹⁴ Uswatun Qoyyimah, "Secular and Religious Moral Grounds Resonating across State Schools in Indonesia," *Joint AARE-NZARE 2014 Conference* (2014): 1–17.

Universitas ini menerapkan kebijakan kepada setiap mahasiswanya untuk wajib mempelajari al Qur'an serta keilmuan agama Islam dengan membuat beberapa program yang mampu menunjang kebijakan yang dibuat. Hal ini senada dengan visi dan misi serta arah kebijakan universitas yaitu ingin melahirkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Oleh karenanya untuk merealisasikan visi dan misi tersebut maka UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mendirikan asrama mahasiswa yang selanjutnya diberi nama *Ma'had al Jami'ah Sunan Ampel al 'Aly* (MSAA). Melalui *ma'had* inilah para mahasiswa akan digembleng untuk menjadi mahasantri yang memiliki kompetensi dan kemampuan yang baik dalam membaca al Qur'an.

Heterogenitas *background* keilmuan keagamaan dan ability baca Qur'an para mahasiswa menjadikan keberadaan *Ma'had al Jami'ah Sunan Ampel al-'Aly* (MSAA) sangat urgen dan vital. MSAA yang bersinergi dengan kampus diharapkan mampu mengintegrasikan antara keilmuan umum dan agama sehingga harapan kampus untuk mencetak cendekiawan Muslim yang kompeten di bidang keilmuan yang mereka pelajari yang terintegrasi dengan agama dapat terwujud. Harapan yang diinginkan oleh MSAA adalah mencetak mahasiswa generasi Qur'ani yang memiliki skill yang baik dalam hal bacaan al Qur'an. Maka berangkat dari fenomena diatas peneliti ingin meneliti dengan mendeskripsikan bagaimana *Juhud Ma'had al Jami'ah Sunan Ampel al-'Aly* (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mencetak mahasiswa generasi Qur'ani yang mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar dan menganalisa manajemen yang dilakukan oleh para pemangku kebijakan di MSAA.

Metodologi penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Sebagaimana layaknya penelitian kualitatif, penelitian ini berusaha untuk mencoba memahami fenomena yang dialami oleh subyek peneliti terutama berkenaan dengan upaya dan tindakan yang dilakukan oleh para pemangku kebijakan seperti kyai, dewan pengasuh, ustadz-ustadzah dalam mengelola

pembelajaran membaca al Qur'an di MSAA. Peneliti mengamati tentang penerapan kebijakan dan model pembelajaran yang diterapkan atau yang berkaitan seperti halnya kurikulum dan silabus yang digunakan di MSAA dalam melahirkan mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam membaca al Qur'an. Lokasi penelitian adalah di asrama putra dan putri di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sumber informasi data primer diperoleh dari dewan kyai, para ustadz dan ustadzah mu'allim al Qur'an serta para pengurus ma'had. Sedangkan data sekunder sebagai penunjang informasi diperoleh dari beberapa literatur seperti jurnal ilmiah serta bacaan lainnya yang mendukung dan relevan dengan penelitian. Pemerolehan sumber informasi dilakukan dengan cara observasi dan wawancara serta studi dokumentasi. Untuk memperoleh kevalidan, peneliti menguji validitas data dengan cara triangulasi sumber data, metode juga waktu. Selanjutnya data dianalisis dengan tahapan reduksi data, display data, analisis deskriptif serta penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Pembelajaran Baca Tulis al Qur'an (BTQ) di Indonesia

Pembelajaran Baca Tulis al Qur'an (BTQ) di Indonesia memiliki sejarah Panjang. Pembelajaran BTQ pada hakekatnya sudah ada sejak lama yaitu bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Namun dari sisi konsep, model dan strategi apa yang digunakan dalam proses pembelajaran saat itu belum ditetapkan secara pasti¹⁵. Pembelajaran BTQ berjalan secara alamiah di masjid-masjid, mushola, pesantren, surau dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman proses pembelajaran BTQ berlangsung secara terstruktur dan sistematis, maka munculah Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ/TPA) yang saat ini banyak dijumpai di lembaga pendidikan seperti Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan lain sebagainya. Bahkan banyak sekali dijumpai Madrasah Diniyah yang dikemas khusus untuk mempelajari BTQ yang tersebar di penjuru nusantara.

¹⁵ Yuanda Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran Btq Di Tpq/tpa Di Indonesia," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018): 46–58.

Pada saat ini pembelajaran BTQ telah memiliki konsep dan kurikulum yang jelas. Kurikulum BTQ pada dasarnya memiliki kesamaan dengan kurikulum lainnya, hanya saja kurikulum BTQ lebih dikhususkan pada bagaimana para anak didik untuk mampu dalam membaca dan menulis al Qur'an¹⁶. Pada prinsipnya kurikulum BTQ bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada setiap Muslim untuk terampil didalam membaca dan menulis al Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu juga kurikulum BTQ dapat menjadi motivasi tersendiri bagi setiap Muslim untuk lebih semangat dan bergairah dalam mempelajari al Qur'an. Bagi para siswa atau anak didik program BTQ dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau standarisasi matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di lembaga pendidikan. Dari hasil penelitian pun pembelajaran BTQ dinilai mampu membentuk karakter dan meningkatkan sikap religiusitas anak didik¹⁷.

Keberadaan program pembelajaran BTQ di Indonesia sendiri juga sudah memiliki legalitas formal. Pembelajaran BTQ menjadi program yang telah dijalankan oleh berbagai lembaga non formal diniyah. Beberapa dasar hukum yang dapat dijadikan landasan hukum dari program BTQ adalah:

1. SKB Menteri Agama dan Mendagri RI No. 44 A dan 124, Tanggal 13 Mei Tahun 1982 tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an bagi Umat Islam.
2. Instruksi Menteri Agama Republik Indonesia No. 3 Tahun 1990 tentang Upaya Peningkatan Kemampuan BTHQ.
3. PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
4. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI No: Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam.

¹⁶ Ahmad Hasyim Fauzan, "Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (Btq) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran," *Ar-Risalah* VIII, no. 1 (2015): 19–29.

¹⁷ Dian Rif'iyati, "PENGUATAN BACA TULIS ALQURAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM IAIN PEKALONGAN," *Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 297–312; Dini Anggraeni, Rita Rohimatul Barokah, and Sary Sukawati, "Pengaruh Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (Btq) Terhadap Sikap Religius Mahasiswa Ikip Siliwangi," *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 2, no. 1 (2019): 33–38.

Dengan berjalannya waktu, selanjutnya proses pembelajaran al Qur'an di Indonesia (BTQ) dikembangkan dengan menggunakan beberapa metode yang terus mengalami inovasi dan improvisasi mulai dari metode klasik dan tradisional sampai metode yang baru dan modern sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut¹⁸:

Table 1: Metode pembelajaran al Qur'an

No	Metode	Pendiri	Tahun Berdiri	Diskripsi System Pembelajaran
1	Qiro'ati	Ust. H. Dahlan Salim Zarkasy	1963	Pembelajaran membaca al Qur'an dengan langsung praktek secara tartil sesuai kaidah ilmu tajwid. Proses pendidikan berpusat pada murid. Kenaikan jilid/kelas berdasarkan kemampuan individu dan bukan berdasarkan waktu dengan prinsip Cara Belajar Santri aktif (CBSA) dan Lancar Cepat, Tepat dan Benar (LCTB).
2	Iqro'	As'ad Humam	1982	Merupakan pengembangan dan evaluasi daripada metode qiro'ati. Menekankan pada

¹⁸ Iswandi, "Penerapan Metode Jibril Dalam Meningkatkan Hafalan Siswa Kelas VII SMP DR. H. ABDULLAH AHMAD PGAI Padang," *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam* 3 Nomor 2 (2018): 37–53; Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran Btq Di Tpq/Tpa Di Indonesia"; Imam Mashudi Latif, "Efektifitas Metode Qira'ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya FAI Undar Jombang* 4, no. 2 (2019): 308–327, www.kumpulanhadist.org; Adi Santoso Subhan, "Implementasi Metode Iqra' Dan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran," *Annaba : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 63–80; M Jamil Yusuf, "METODE IQRA': KAJIAN INOVASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN," *Jurnal Edukasi* 3, no. 2 (2017): 209–233; Norsyida Zin, "Keberkesanan Teknik Iqra? Dan Al-Baghdadi: Suatu Perbandingan," *Jurnal Usuluddin* 40 (2014): 51–69; Rohmad Rohmad and Muslimin Muslimin, "Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Bil-Qolam Di Madrasah Tsanawiyah (Islamic Boarding School) Al- Azhary Ajibarang Banyumas," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 91–99.

				praktek membaca dengan fasih. Menggunakan CBSA. Pembelajaran berpusat pada santri. Mudah, cepat dan ekonomis. Terdiri dari buku paket 6 jilid.
3	Al-Baghdady	Jalaluddin Hassanuddin al-Baghdad	1980	Metode sangat tradisional (awal). Sistem <i>tarkibiyah</i> berurutan dengan mengeja huruf (alif, ba', ta'). Menekankan pada hafalan dan bersifat monoton.
4	Al-Barqy	Drs. Muhadjir Sulthon	1991	Menggunakan pendekatan <i>gestald psychology</i> . Bersifat <i>structural analysis synthetic</i> (SAS). Metode dikhususkan pada anak-anak.
5	Tartil	Hj. Gazali	1988	Praktis dan lebih cepat membisakan. Terdiri dari dua level.
6	Ummi	Ummi Foundation	2011	Menggunakan metode modern (baru). Metode yang dimiliki lebih mudah, cepat serta berkualitas. Pembelajaran dengan pendekatan <i>Direct Method</i> , <i>Repetition</i> dan <i>Affection</i> .
7	Yanbu'a	KH. Ulil Albab Arwani dan tim	2014	Pembelajaran al Qur'an mencakup baca tulis al Qur'an. Terbagi ke dalam beberapa jilid. Penulisan al Qur'an didasarkan pada rasm Utsmani. Proses

				pembelajaran diawali dengan mengetahui huruf hijaiyah, membaca, menulis dan pemahaman kaidah membaca al Qur'an secara baik dan benar.
8	Jibril	KH. M. Basori Alwi		Menekankan pada pengulangan, yaitu guru membaca sampai waqaf/ayat lalu ditirukan oleh santri. Bersifat <i>talqin-taqlid</i> . Ayat al Qur'an dibaca secara tartil (sesuai tajwid). Memiliki karakter <i>tahqiq dan tartil</i> .
9	Bil Qolam	Tim Bil Qolam PIQ Singosari	2004/2016	Pengajaran al Qur'an yang menekankan pada <i>talqin</i> yaitu santri menirukan bacaan kiainya. Berangkat dari hal yang paling dasar yaitu <i>pengejaan</i> huruf, kata, kalimat dan ayat al Qur'an lalu meningkat secara berjenjang. Metode yang digunakan adalah <i>Talqin</i> (memberi contoh dan ditirukan), <i>Ittiba'</i> (siswa mengikuti gurunya) dan <i>'Urdloh/drill</i> (Latihan mengulang bacaan).

Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA)

Ma'had Sunan Ampel Al'Aly adalah asrama mahasiswa yang disediakan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai tempat tinggal bagi para Mahasiswa baru. Para mahasiswa baru yang belajar di UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang diwajibkan untuk tinggal di asrama selama satu tahun penuh berdasarkan ketentuan yang berlaku. Juga tidak boleh melebihi daripada batasan waktu tersebut, hal ini dikarenakan keterbatasan kamar dan fasilitas yang dimiliki oleh asrama tersebut yang pada akhirnya berpengaruh terhadap jumlah perekrutan mahasiswa baru setiap tahunnya yang tidak bisa merekrut mahasiswa baru dalam jumlah yang lebih besar dikarenakan keterbatasan tempat tinggal. Pada saat klarifikasi dengan salah satu pimpinan, alasan lainnya adalah karena UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sendiri lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas. Aturan bagi para mahasiswa yang menempati asrama ini juga berlaku bagi mahasiswa yang berasal dari Malang baik kota maupun kabupaten, dengan kata lain tidak ada pengecualilan bagi mahasiswa yang berdomisili di sekitar kampus.

Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly yang selanjutnya disebut sebagai Ma'had Jami'ah Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) didirikan pada tahun 1999 pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo. Pada awal tahun pendirian ma'had ini berhasil mendirikan empat Gedung maha santri dengan total berjumlah 189 kamar. Mah'had Sunan Ampel Al-'Aly mulai pertama kali beroperasi dan difungsikan pada tahun 2000 dan pada tahun 2001 diresmikan oleh presiden RI ke-4 KH. Abdurrahman Wahid. Selanjutnya mengalami banyak perkembangan baik perluasan dan penambahan gedung dari tahun ke tahun karena bertambahnya jumlah mahasiswa yang masuk. Sedangkan untuk saat ini penambahan gedung belum dapat dilakukan dikarenakan belum memiliki lahan untuk melakukan perluasan. Gedung-gedung yang dibangun di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly diperuntukkan bagi seluruh mahasiswa baru baik putra maupun putri dan dibangun secara terpisah.

Adapun manajemen kepengurusan berada dalam satu payung yang sama yang dipimpin oleh seorang mudir atau direktur ma'had berdasarkan SK Rektor dengan dibantu beberapa orang dewan kyai, Murobby Murobbiyah dan Musyrif Musyrifah. Meskipun MSAA dapat disamakan dengan pesantren yang idealnya didalamnya terdapat seorang kyai berisi pembelajaran al Qur'an dan agama,

namun kepemimpinan di MSAA dipilih dan ditunjuk berdasarkan SK Rektor. Jadi masa jabatan sebagai kyai ma'had yang selanjutnya disebut direktur ma'had dapat diperpanjang dan diberhentikan setiap waktu berdasarkan keputusan rektor. Hal ini tentunya berbeda dengan pesantren pada umumnya yang biasanya dipimpin oleh seorang kyai yang sekaligus pemilik pesantren tersebut. Dengan visi dan misi untuk mencetak dan mengantarkan mahasiswa yang religious, ma'had berjabaku untuk melahirkan lulusan yang memiliki mata hati (*ulil abshor*), yang memiliki kecerdasan (*ulin nuha*) serta yang memiliki akal (*ulil albab*) dengan harapan menjadi pejuang Muslim untuk kemajuan ummat, agama nusa dan bangsa.

Keberadaan Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly pada hakekatnya bukan hanya sekedar asrama tempat istirahat mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim, akan tetapi lebih difungsikan untuk pembelajaran Diniyah yang mencakup Ta'lim Al-Qur'an dan Ta'lim Al-Afkar serta pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang merupakan salah satu distingsi daripada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selama tinggal di asrama, para mahasiswa juga menjalani kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan-pelatihan kegiatan lainnya demi menunjang minat dan bakat mahasiswa dari unsur religiusitas dan seni sehingga dapat terarah menjadi keterampilan dan kegiatan yang positif. Adapun unit kegiatan Ma'had yang menangani pengembangan bakat santri Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly adalah *Jamiyyah Da'wah Wal Fann Al-Islami* (JDFI) yang membawahi banyak kegiatan seperti pelatihan Qiro'ah, MC, Sholawat banjari, Pidato, Kaligrafi dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat pelatihan penulisan dan diskusi ilmiah yang rutin terselenggara setiap satu bulan sekali.

Dalam implementasi kegiatan diniyah di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly, pengurus Ma'had membuat kurikulum atau silabus pembelajaran atau dikenal dengan istilah silabus *ta'lim ma'hadi* yang berisikan tentang tujuan *ta'lim* baik Al-Qur'an maupun *al-afkar*, metode pembelajaran, isi atau materi serta system evaluasi kegiatan. Selain itu juga dibuat jadwal pelaksanaan serta presensi kegiatan guna proses evaluasi dan system control kegiatan. Untuk kegiatan *ta'lim al-afkar* dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu sedangkan *ta'lim al-Qur'an*

dilaksanakan pada hari Selasa dan Jum'at. Semua kegiatan tersebut dimulai pada pukul 19.30 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB. Sedangkan kegiatan kebahasaan dilaksanakan setiap pagi setelah sholat shubuh berjama'ah dari hari Senin sampai dengan Jum'at pagi.

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al - 'Aly (MSAA)

Adanya fenomena mahasiswa yang belajar di kampus Islam khususnya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang masih belum bisa membaca al Qur'an menjadikan para pimpinan dan stakeholder berfikir keras untuk menyelesaikan problematika tersebut. Pada akhirnya pilihan pun jatuh kepada MSAA sebagai unit kampus yang memang dipercayai sebagai basis Pendidikan dan pengembangan keagamaan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. MSAA dianggap tempat yang tepat sebagai pembinaan para mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal di dalamnya untuk mempelajari al Qur'an dan ilmu keagamaan serta kebahasaan. Hal ini dikarenakan selama 24 jam para mahasiswa yang selanjutnya disebut sebagai mahasantri tersebut lebih banyak tinggal di ma'had. Oleh karenanya untuk merealisasikan harapan mahasiswa mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar MSAA melakukan beberapa upaya dan kebijakan guna melahirkan mahasiswa generasi Qur'ani.

Generasi Qur'ani yang dimaksud adalah mahasiswa yang memiliki kecintaan kepada al Qur'an al karim, memiliki kemampuan yang baik dalam membaca dan menulis al Qur'an serta memahai ayat-ayat yang terkandung dalam al Qur'an dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari, sehingga terpancar dalam akhlak dan moral serta perbuatannya. Dengan begitu, diharapkan para mahasiswa dapat mencontoh akhlak Rasulullah SAW yang berakhlak al Qur'an (*kaana khuluquhu Qur'an*). Tentu ini sangat relevan dengan apa yang diharapkan dalam visi dan misi besar kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara utuh yaitu melahirkan lulusan yang *ulul albab*.

Upaya MSAA untuk menjadikan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki skill dan ability dalam membaca dan menulis al Qur'an terus ditingkatkan. Di bawah kepemimpinan KH. Dr. Muzakki MSAA telah melakukan banyak terobosan secara riil demi tercapainya asa yang diinginkan. Hal ini lumrah dilakukan karena memang Al-Qur'an merupakan sumber utama untuk mempelajari dan mendalami agama Islam. Pengambilan hukum-hukum Islam berkaitan dengan hubungan manusia dan *Rabb* atau *hablu minallah* (vertikal) dan hubungan antara sesama manusia atau *hablu minannas* (horizontal) bersumber dari Al-Qur'an selain daripada Sunnah Nabawiyah, Ijtihad ulama' serta qiyas. Oleh karenanya pembelajaran Al-Qur'an atau *ta'lim al-Qur'an* memiliki urgensi bagi setiap Muslim khususnya para mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang notabennya merupakan kampus negeri Islam. Melalui Ma'had inilah para mahasantri MSAA digembleng dan belajar serta mendalami al-Qur'an sebagai bekal dalam beribadah kepada Allah SWT. Selain itu pula karena keharusan untuk mampu membaca al-Qur'an merupakan salah satu syarat kelulusan mahasiswa dalam ujian komprehensif. Sebagai salah satu unit kampus yang mengemban amanah dalam pembelajaran dan peningkatan ubudiyah mahasiswa khususnya mahasiswa baru, MSAA melakukan pembinaan kegamaan yang diantaranya adalah pembinaan dalam mempelajari al-Qur'an yang selanjutnya diberi nama *ta'lim al-qur'an*.

Setiap mahasiswa MSAA harus mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar, oleh karenanya perlu belajar dan terus berlatih. Dengan sering melakukan *tadrib* dalam membaca al Qur'an, kemampuan mahasiswa akan terus meningkat dan jika pembiasaan ini terus berlanjut maka setiap mahasiswa MSAA diyakini akan mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar. Dalam makna lain, skill membaca al Qur'an yang dimiliki oleh setiap mahasiswa MSAA akan dapat meningkat dengan baik dan efektif jika pembelajaran membaca al Qur'an yang ada di MSAA dikelola baik dan benar. Membaca al Qur'an sendiri tidaklah sama dengan membaca bacaan-bacaan lainnya pada umumnya seperti halnya buku, koran, majalah, novel dan lain sebagainya yang tidak menggunakan ilmu baca. Dalam belajar membaca al Qur'an diperlukan kematangan dalam

memahami dan mempraktekkan ilmu tajwid dengan baik dan benar¹⁹, selain itu pula karena al Qur'an adalah kitab suci dengan menggunakan Bahasa Arab maka mempelajari Bahasa Arab juga termasuk hal yang urgen yang harus dilakukan. Rasanya sangat sulit untuk mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar jika dua hal ini tidak dilakukan²⁰.

Di dalam menerapkan pembelajaran al Quran, MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menerapkan lima program yaitu Ta'lim al Qur'an, Tashih al Qur'an, Tahsin al Qur'an, Tahfidz al Qur'an serta *warsyah* (bengkel) qiroah al Qur'an. Kelima program ini diharapkan mampu mengantarkan para mahasiswa/mahasantri menjadi generasi Qur'ani yaitu generasi yang tidak hanya bisa membaca al Qur'an tapi lebih dari itu menjadi mahasiswa yang mampu memahami al Qur'an dan mengamalkannya ke dalam kehidupan mereka.

a. Ta'lim al-Qur'an

MSAA yang notabennya adalah asrama mahasiswa yang disediakan buat mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memang difokuskan untuk pembelajaran diniyah termasuk ta'lim al Qur'an. Program ta'lim al Qur'an tersebut berlaku bagi mahasiswa baru yang tinggal di ma'had selama satu tahun. Program ta'lim al Qur'an pun dilakukan secara terpisah antara mahasiswa dan mahasiswi. Mahasiswa putra yang selanjutnya disebut mahasantri putra belajar al Qur'an di *mabna* putra sedangkan mahasantri putri belajar di *mabna* putri. Akan tetapi dikarenakan keterbatasan tempat dan dikarenakan banyaknya kelas maka sebagian kelas baik untuk putra maupun putri berada di masjid maupun ruang kelas perkuliahan reguler. Pemisahan kelas baik yang di *mabna*, masjid dan ruang perkuliahan tidak mengurangi esensi daripada ta'lim al Qur'an itu sendiri, semua berjalan sesuai prosedur dan silabus yang telah dibuat.

¹⁹ Maslani Nisa Nurzanah, Chaerul Rochman, "THE ABILITY OF STUDENTS IN APLICATING TAJWID WHILE READING THE HOLY QURAN," *Edukasi* 7, no. 1 (2019): 62–68.

²⁰ Tedi Supriyadi and J. Julia, "The Problem of Students in Reading the Quran: A Reflective-Critical Treatment through Action Research," *International Journal of Instruction* 12, no. 1 (2019): 311–326.

Sebagai langkah awal dalam mendeteksi tingkat kemampuan mahasiswa dalam membaca al Qur'an, diadakan *pre-test* yang dilakukan dengan cara berjenjang. Langkah ini perlu diambil karena mahasiswa baru yang masuk di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki *background* kemampuan baca al Qur'an yang bervariasi, bahkan ada yang belum bisa baca Qur'an dan kesulitan dalam memahami huruf-huruf Arab (kebanyakan mereka adalah lulusan sekolah umum). Setelah mengikuti *pre-test* selanjutnya mahasiswa dimasukkan kelas-kelas tertentu berdasarkan hasil test kemampuan awal yang dilakukan. Test ini berfungsi sebagai *placement test* yang selanjutnya di masing-masing level kelas akan diterapkan perlakuan berbeda dalam pembelajaran al Qur'an. Placement test ini perlu dilakukan agar dapat diketahui dengan pasti tingkat kemampuan awal mahasiswa dalam membaca al Qur'an sehingga dapat diterapkan perlakuan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Adapun level atau kelas yang disediakan oleh MSAA dalam ta'lim al Qur'an terdiri dari lima level. Pertama kelas *I'dadi*. Kelas ini merupakan pecahan daripada kelas asasi yang pada tahun-tahun sebelumnya belum ada. Kelas *I'dadi* mulai diadakan sekitar tahun 2018. Level ini merupakan level terendah yang ada dalam level ta'lim Qur'an di MSAA. Level ini diperuntukkan bagi mahasiswa baik putra maupun putri yang belum bisa membaca ayat al Qur'an dengan baik dalam arti sangat rendah dalam kemampuan membaca. Bahkan mereka masih mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah. Mereka memerlukan perlakuan dan pendampingan khusus dari para Mu'allim dan mu'allimah.

Kedua kelas *Asasi*. Yaitu kelas yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan paling rendah dalam membaca al Qur'an. Mereka belum mampu membaca al Qur'an secara lancar. Selain itu juga mereka belum memahami hukum-hukum tajwid dan belum mampu menerapkannya dalam bacaan al Qur'an. Ketiga kelas *Qiroah*. Adalah kelas yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang sudah memiliki kemampuan membaca al Qur'an dengan lancar tapi bacaan mereka belum sesuai dengan hukum-hukum bacaan yang ada dalam

ilmu tajwid atau Sebagian sudah bisa dan masih sangat butuh ditingkatkan dan dipoles terutama terkait makhoriul khurufnya. Secara bacaan mereka sudah lancar namun belum mampu mengimplementasikan hukum-hukum bacaan tajwid ke dalam bacaan al Qur'an dengan baik dan benar.

Keempat kelas *Tartil*. Kelas tartil diperuntukkan bagi mahasantri yang sudah memiliki kemampuan dalam membaca al Qur'an dengan lancar dan sesuai dengan kaidah hukum bacaan yang ada dalam ilmu tajwid. Namun mereka belum mampu memahami tentang *ghoroib al qiroah* atau bacaan al Qur'an yang asing serta *musykilah al ayat* atau kesulitan-kesulitan yang ada dalam ayat-ayat al Qur'an. Sedangkan kelima adalah kelas tafsir, yaitu untuk mahasantri yang mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar, menguasai ilmu tajwid dan mampu mengimplementasikannya dalam bacaan serta sudah memahami *ghoroib qiroah* dan *musykilah al ayat* namun belum atau kurang mampu mengartikan (terjemah) dan memahami isi daripada yang terkandung dalam ayat-ayat al Qur'an (tafsir). Untuk selanjutnya dapat dilihat dalam table dibawah ini:

Table 2: Kelas Ta'lim al Qur'an di MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

No	Kelas/level	Diskripsi
1	I'dadi	Level paling bawah. Mahasantri membaca al Qur'an dengan cara masih mengeja dan belum lancar. Belum memahami tajwid.
2	Asasi	Level bawah diatas I'dadi. Mahasantri bisa membaca al Qur'an tapi belum lancar. Belum memahami tajwid dan belum bisa mempraktekkannya dalam bacaan al Qur'an.
3	Qiroah	Kelas menengah. Mahasantri sudah bisa membaca al Qur'an dengan lancar namun lemah dalam tajwid.
4	Tartil	Kelas atas. Mahasantri mampu membaca dengan baik dan lancar. Paham tajwid namun belum menguasai <i>ghoroib qiroah</i> dan <i>musykilah al ayat</i> .

5	Tafsir	Level paling tinggi. Mahasantri sudah menguasai apa yang ada dalam kriteria kelas dibawahnya namun belum mampu memaknai dan menafsirkan ayat al Qur'an
---	--------	--

Ta'lim al Qur'an di MSAA secara umum menekankan pada pendalaman ilmu tajwid yang selanjutnya dipraktekkan langsung dalam bacaan al Qur'an. Oleh karenanya pada setiap jenjang kelas yang ada sangat menekankan pada pembelajaran teori dan praktek-praktek hukum bacaan yang ada dalam ilmu tajwid. Pembagian dalam mempelajari hukum bacaannya pun dipelajari secara berjenjang berdasarkan tingkat kesulitannya. Untuk deskripsi kegiatan ta'lim al Qur'an di MSAA dapat dilihat pada table berikut:

Table 3: Kegiatan Ta'lim al Qur'an di MSAA Maulana Malik Ibrahim Malang

Kegiatan	Level/ kelas	Partisipan	Deskripsi kegiatan	Pembimbing	waktu
Ta'lim al Qur'an	I'dadi	Semua mahasantri kelas asasi (Pa/Pi)		Mu'allim/Mu 'allimah di di kelas masing- masing	Selasa dan Jum'at, pukul: 19.30- 21.00 WIB
	Asasi	Semua mahasantri kelas asasi (Pa/Pi)	Menjelaskan makhorijul huruf dan sifat-sifat huruf serta mempraktekkannya		
	Qiro'ah	Semua mahasantri kelas qiroah (Pa/Pi)	Menjelaskan hukum bacaan dalam ilmu tajwid dari dasar sampai hukum mad		

			sebagaimana yang ada dalam silabus kemudian dipraktekkan dalam bacaan al Qur'an		
	Tartil	Semua mahasantri kelas tartil (Pa/Pi)	Menjelaskan <i>ghoroibul qiroah</i> kemudian dipraktekkan dalam bacaan al Qur'an		
	Tafsir	Semua mahasantri kelas tafsir (Pa & Pi)	Mempelajari tafsir ayat Qur'aniyah seperti asbabun nuzul, menganalisa lafadz ayat al Qur'an serta menghafalkan beberapa ayat al Qur'an		
Monitoring	Semua level	Semua mahasantri di setiap kelas dan levelnya masing-masing	Praktek membaca surat-surat al Qur'an berdasarkan silabus	Musyrif/musyrifah pendamping di kelasnya masing-masing	Setiap setelah 5 kali pertemuan seperti tertera di silabus

Dalam setiap pembelajaran, tentunya tidak terlepas daripada metode pembelajaran yang digunakan. Karena metode yang baik akan sangat berpengaruh

dalam keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan. Oleh karenanya, pemilihan metode yang baik dalam sebuah proses pembelajaran yang di dalamnya mencakup pembelajaran al Qur'an merupakan salah satu bagian yang urgen untuk dilakukan ²¹. Mengutip perkataan pendiri pondok modern Gontor KH. Imam Zarkasyi yang mengatakan bahwa *atthoriqotu ahammu minal maddah*, yaitu metode itu lebih penting daripada materi, maka sesungguhnya dalam pembelajaran al Qur'an di MSAA juga menerapkan beberapa metode.

Secara umum, pembelajaran membaca al Qur'an yang ada di MSAA tidak terpatok pada satu metode tertentu seperti metode iqro', qiroati, tartil, al Baghdadi, ummi dan lain sebagainya. Para Mu'allim dan mu'allimah al Qur'an diberi kebebasan dalam menggunakan metode yang mereka pilih dan yang paling dianggap tepat dan pas untuk digunakan dalam pembelajaran al Qur'an di kelasnya masing-masing. Para mu'allim dan mu'allimah memiliki banyak pengalaman dalam pembelajaran al Qur'an, mereka bisa menggunakan beberapa metode untuk diterapkan dalam pembelajaran al Qur'an di MSAA. Mereka berpendapat bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh karenanya dalam pemilihan dan penggunaan metode disesuaikan dengan kondisi dan keadaan peserta didik. Para mu'allim dan mu'allimah berpatokan pada silabus yang berisi capaian pembelajaran dan materi yang disampaikan serta target yang harus dicapai dalam pembelajaran.

Adapun diantara metode yang digunakan oleh para mu'allim adalah metode *Iqro'* dan *Bil Qolam*. Metode *Iqro'* adalah metode cara membaca al Qur'an yang menekankan pada praktek secara langsung bagaimana membaca al Qur'an yang baik dan benar Metode ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk lebih aktif dalam berlatih membaca ²². Keunggulan daripada metode iqro' adalah metode ini menggunakan system CBSA yang mana siswa atau pembelajar dituntut untuk berperan aktif daripada guru pengajarnya

²¹ Sumarsono Puji, "Methodology of Teaching and Learning Reading Using English Translation of Holy Quran as an Authentic Material Resource.Pdf," *The Social Science* 13, no. 4 (2018): 813–819.

²² Subhan, "Implementasi Metode Iqra' Dan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran."

sehingga siswa tertuntut untuk sering *mumarosah* dalam belajar membaca²³. Sedangkan metode Bil Qolam yaitu lebih menekankan pada proses talqin atau guru memberi contoh selanjutnya diulang atau ditirukan oleh santri²⁴.

Metode Bil Qolam ini diterapkan di kelas pemula atau kelas I'dadi dan asasi yang memang latar belakang mereka masih banyak yang tidak bisa membaca al Qur'an, bahkan Sebagian tidak mengerti Bahasa Arab. Hal ini dapat dimaklumi karena pada saat mengikuti seleksi untuk masuk di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kebanyakan mereka tidak melalui jalur mandiri kampus yang harus melewati test baca tulis al Qur'an, akan tetapi mereka melewati jalur masuk umum lainnya seperti PMDK dan lain sebagainya yang hanya diseleksi berdasar pada nilai dan kemampuan umum. Sedangkan Qiroati diterapkan pada level dasar dan menengah.

Adapun dalam pembelajaran al Qur'an di MSAA, para mu'allim dan mu'allimah menggunakan sebuah buku pedoman yang dinamakan *tuhfatut thullab* sebagai rujukan utama dalam pembelajaran. Dalam kitab *tuhfatut thullab* terdapat teori bacaan-bacaan al Qur'an menurut ilmu tajwid sampai pada ghoroi bul qiroah. Selain penggunaan kitab *tuhfatut thullab* para mu'allim dan mu'allimah juga menggunakan buku pendukung lainnya yang dirasa relevan. Para mu'allim dan mu'allimah yang mengajar al Qur'an di MSAA adalah orang-orang yang telah terseleksi dalam kemampuan bacaan al Qur'annya dengan standart yang baik. Mereka telah mengikuti seleksi yang dilakukan oleh para penguji dari ma'had al Qur'an PIQ Singosari dibawah pimpinan KH. Bashori Alwi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sendiri sengaja menggandeng PIQ untuk Kerjasama dalam bidang ini karena PIQ dinilai sebagai Lembaga yang berkompeten dalam ilmu al Qur'an.

b. Tashih al-Qur'an

²³ Mufarohan, "PERPADUAN METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TENTANG METODE AL BAGHDADI, IQRO', QIROATI, AT TARTIL, DAN TILAWATI) DI TPQ AL GHOZALI NOBOREJO ARGOMULYO SALATIGA TAHUN 2015" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA, 2016).

²⁴ Rohmad and Muslimin, "Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Bil-Qolam Di Madrasah Tsanawiyah (Islamic Boarding School) Al- Azhary Ajibarang Banyumas."

Sebagai Langkah kongkrit dalam mengukur kemampuan mahasantri dalam membaca al Qur'an MSAA menerapkan program *Tashihu qiroah al Qur'an* yang merupakan bentuk control daripada pembelajaran yang dilakukan di setiap level atau jenjang kelas. Program ini diterapkan untuk mengecek bacaan al Qur'an seluruh mahasantri di semua level sebagai bentuk evaluasi dari hasil proses pembelajaran. Program ini bersifat *wajib ain* bagi setiap mahasantri. Sebuah evaluasi memang harus dilakukan untuk mengetahui hasil dan kekurangan daripada sebuah pembelajaran yang telah berlangsung. Setiap mahasantri diwajibkan untuk mengkhhatamkan bacaan 30 juz secara keseluruhan. Adapun jika dalam satu tahun mahasantri belum mampu menyelesaikannya maka mereka wajib melanjutkan mengikuti program tersebut pada tahun berikutnya yaitu pada tahun kedua atau semester tiga bahkan pada tahun selanjutnya jika mereka belum mendapat syahadah kelulusan meskipun mereka sudah tidak lagi tinggal di asrama atau ma'had.

Adapun teknik yang digunakan dalam system *tashih qiroah* ini adalah setiap mahasantri harus menyetorkan bacaan-bacaan al Qur'an yang sudah ditentukan sebelumnya oleh pengurus asrama atau mabna yang dalam kapasitas ini dilakukan oleh para *musyrif* dan *musyrifah* dengan dibantu oleh *murobbi* dan *murobbiyah*. Para *musyrif* dan *musyrifah* sendiri adalah mahasiswa aktif S1 yang sedang studi pada semester 3 ke atas yang telah mengikuti seleksi kemampuan dan dipilih oleh dewan pengasuh untuk membantu mengurus kegiatan mahasantri baru di setiap mabna. Sedangkan *murobbi* dan *murobbiyah* adalah para alumni S1 yang juga telah diseleksi dan dipilih untuk mendampingi para *musyrif* dan *musyrifah* dalam mengelolah kegiatan di mabna. Selain itu juga mereka berkewajiban membantu tugas-tugas di pusat administrasi ma'had.

Setiap mahasantri yang memiliki jadwal setoran *tashih* bacaan al Qur'an mendatangi seorang *mushohih* dan *mushohihah* yang telah ditunjuk oleh dewan pengasuh ma'had berdasarkan hasil tes seleksi. Para *mushohih* dan *mushohihah* inilah yang bertugas membetulkan bacaan-bacaan para mahasantri sebagai bentuk evaluasi dan *follow up* daripada pembelajaran yang telah dilakukan di kelas pada

setiap jenjang atau level yang ada. Mahasiswa yang telah lulus dalam kegiatan ini akan mendapatkan nilai kelulusan dan *license* untuk tahap bacaan selanjutnya, dan jika sudah menghatamkan seluruh bacaan dengan baik dan benar maka akan memperoleh keterangan lulus dari para pembimbingnya. Dalam pandangan mudir ma'had dan dewan pengasuh, program ini dinilai sangat efektif karena mampu memberikan hasil kongkrit dari kemampuan bacaan yang dimiliki oleh mahasiswa.

Program *tashih Qur'an* adalah program wajib asrama yang terintegrasi dengan matakuliah keagamaan yang ada di setiap fakultas di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Program ini wajib dijalani setiap oleh mahasiswa. Setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan program ini akan memperoleh syahadah atau ijazah kelulusan yang dapat digunakan untuk mengambil matakuliah keagamaan yang mana matakuliah keagamaan adalah matakuliah wajib sebagai syarat mengikuti ujian seminar proposal untuk menuju ujian skripsi. Oleh karenanya untuk mahasiswa yang tidak lulus program *tashih Qur'an* mereka tidak akan dapat memprogram matakuliah keagamaan seperti studi Qur'an, studi Fiqih dan studi Hadits yang merupakan matakuliah wajib di setiap fakultas.

c. Tahsin Qiroah al Qur'an

Program *Tahsin Qiroah al Qur'an* adalah program yang sengaja dirancang untuk memperbaiki bacaan al Qur'an para mahasiswa. Program ini melatih mahasiswa untuk mampu membaca al Qur'an secara tartil dan memiliki keindahan untuk didengarkan. Jadi arah tujuan daripada program ini adalah membuat bacaan al Qur'an mahasiswa untuk menjadi baik dan indah sehingga enak untuk didengarkan. Program ini selain memperhatikan aspek kebenaran bacaan juga memperhatikan aspek keindahan.

d. Tahfidz al Qur'an

Selain menyediakan program untuk menjadikan para mahasiswa memiliki ability dalam membaca al Qur'an, MSAA juga menyediakan program untuk menghafal al Qur'an. Secara organisasi program hafalan al Qur'an yang ada di

MSAA berada dibawah naungan *Haiah Tahfidz al Qur'an* (HTQ). Lembaga inilah yang diberi kepercayaan oleh MSAA dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mengatur dan menjalankan program hafalan al Qur'an bagi seluruh mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. System program ini adalah berkelanjutan, artinya mahasantri yang telah lulus asrama tetap dapat mengikuti program tersebut sampai mereka lulus dari universitas. Program HTQ sendiri tidak hanya dikhususkan bagi mahasantri baru saja akan tetapi diperuntukkan bagi seluruh mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang ingin belajar menghafal al Qur'an. Nantinya setiap mahasiswa yang sudah menyelesaikan hafalan al Qur'annya akan mengikuti wisuda kelulusan dan mendapatkan syahadah kelulusan.

e. Warsyah (bengkel) *Qiroah al Qur'an*

Dinamakan bengkel karena memang tujuan dari program ini adalah untuk mereparasi atau memperbaiki bacaan al Qur'an para mahasiswa. Program ini bersifat intensif dengan memberikan bimbingan dan pendampingan agar para mahasiswa atau mahasantri yang belum mampu membaca al Qur'an dapat secara cepat keluar dari permasalahannya. Program ini diperuntukkan khususnya bagi mahasantri yang berada di kelas bawah atau pemula yang memang secara kemampuan membaca al Qur'annya sangat rendah. Program ini dibuat sebagai bentuk keseriusan MSAA dan universitas untuk tidak membiarkan mahasiswanya tidak mampu dalam membaca al Qur'an. Program ini bebas diikuti oleh siapa saja dari mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang ingin memperbaiki bacaan al Qur'annya.

Sedangkan untuk program pembelajaran menulis al Qur'an MSAA belum memiliki program khusus terkait hal ini. Namun pembelajaran menulis al Qur'an dapat dilaksanakan dan sisipkan pada saat pembelajaran Bahasa Arab yang dilakukan rutin setiap pagi harinya. Yaitu melalui kegiatan *shobahul lughoh*. Dalam kegiatan tersebut para mahasantri belajar Bahasa Arab dengan tiga unsur Bahasa serta empat maharah yang dimilikinya. Secara tidak langsung para

mahasantri telah berlatih untuk menulis tulisan Arab yang seringkali mengambil contoh-contoh dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam al Qur'an.

Untuk menjadikan mahasantri MSAA memiliki ability dalam BTQ bukan hal yang mudah. Oleh karena itulah semua pihak mulai dari mudir ma'had beserta seluruh jajarannya terus berjibaku dan berperan aktif dalam mensukseskan program tersebut. Akhirnya, meskipun belum lama menjadi mudir MSAA namun KH. Dr. Muzakki telah berhasil membuat banyak gebrakan baru baik berkenaan dengan system pembelajaran di MSAA maupun terkait dengan system administrasi. Sehingga buah dari *juhud* yang dilakukan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mendapatkan peringkat terbaik dalam hal BTQ kategori mahasiswa dengan mengalahkan para kompetetornya seperti UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ini berdasarkan pada hasil survey yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama (Kemenang) pada tahun 2019 terhadap mahasiswa UIN di Indonesia, bahwa indeks kemampuan baca tulis al Qur'an (BTQ) tertinggi khususnya baca al Qur'an diraih oleh mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Lebih jelas bisa dilihat pada table berikut:

Indeks Kemampuan	10 Nama Universitas Teratas	Nilai
Kemampuan Baca al Qur'an	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	3.94
	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	3.88
	UIN Walisongo Semarang	3.76
	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	3.68
	UIN Alauddin Makassar	3.52
	UIN Antasari Banjarmasin	3.50
	UIN Sumatera Utara	3.48
	UIN Imam Bonjol Padang	3.30
	UIN Sunan Ampel Surabaya	2.96
	UIN Raden Fatah Palembang	2.94
Kemampuan Tulis al	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	3.80

Qur'an	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	3.74
	UIN Walisongo Semarang	3.58
	UIN Alauddin Makassar	3.56
	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	3.48
	UIN Sunan Ampel Surabaya	3.48
	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	3.46
	UIN Raden Fatah Palembang	3.42
	UIN Antasari Banjarmasin	3.02
	UIN Sumatera Utara	3

Kesimpulan

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pembelajaran al Qur'an di MSAA berlangsung dengan sistematis dan terstruktur dengan baik. MSAA yang menjadi ma'had jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki manajemen control yang baik dalam pengelolaan Pendidikan keagamaan khususnya Pendidikan al Qur'an. MSAA memiliki program andalan dalam pembelajaran al Qur'an yaitu *Ta'lim al Qur'an*, *Tashih al Qur'an*, *Tahsin al Qur'an*, *Tahfidz al Qur'an* dan *Warsyah Qiroah al Qur'an*. Program tashih bacaan al Qur'an yang dimiliki MSAA sangat berdampak kongkrit dan efektif dalam mengukur dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca al Qur'an. Dalam menjalankan perannya MSAA bekerjasama dengan PIQ sebagai Lembaga Pendidikan al Qur'an ternama di kota Malang. Pembelajaran al Qur'an di MSAA pada hakekatnya diperuntukkan khusus bagi mahasiswa baru pada semester pertama dan kedua saja, namun beberapa program yang ada di dalamnya dalam berkelanjutan untuk diikuti. Mahasiswa baru yang tinggal di asrama selama 24 jam mengikuti pembelajaran al Qur'an berdasarkan pada level kemampuannya masing-masing. Dalam proses ta'lim al Qur'an, MSAA tidak menerapkan satu metode khusus akan tetapi memberi kebebasan kepada para mu'allim dan mu'allimahnyanya untuk memilih metode yang dianggap paling baik dan efektif untuk digunakan. Buku panduan utama yang digunakan adalah tuhfatur thullab.

Direktur ma'had beserta dewan kyai dan stakeholder lainnya berperan aktif dengan menerapkan kebijakan yang kongkrit dalam menunjang program melahirkan generasi Qur'ani di MSAA. Selain sebagai pengasuh mereka juga berfungsi sebagai pendidik langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Daftar pustaka

- Abualkishik, Abdallah, and Khairuddin Omar. "Framework for Translating the Holy Quran and Its Reciting Rules to Braille Code." *International Conference on Research and Innovation in Information Systems, ICRIS* 2013 (2013): 380–385.
- Akkila, Alaa N, and Samy S Abu-Naser. "Rules of Tajweed the Holy Quran Intelligent Tutoring System." *International Journal of Academic Pedagogical Research* 2, no. 3 (2018): 7–20. www.ijeais.org/ijapr.
- Alwi, Engku Ahmad Zaki Engku, Norazmi Anas, Mohd Syahril Ibrahim, Ahmad Fadhil Mat Dahan, and Zuriani Yaacob. "Digital Quran Applications on Smart Phones and Tablets: A Study of the Foundation Programme Students." *Asian Social Science* 10, no. 15 (2014): 212–216.
- Anggraeni, Dini, Rita Rohimatul Barokah, and Sary Sukawati. "Pengaruh Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (Btq) Terhadap Sikap Religius Mahasiswa Ikip Siliwangi." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 2, no. 1 (2019): 33–38.
- Azman Ta'a, Syuhada Zainal Abidin, Mohd Syazwan Abdullah, Abdul, and Muhammad Ahmad Bashah B Mat Ali. "Al-Quran Themes Classification Using Ontology." *Icoci.Cms.Net.My*, no. 074 (2013): 383–389. <http://www.icoci.cms.net.my/proceedings/2013/PDF/PID74.pdf>.
- Faruq, Umar Al. "PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DI ERA 4.0." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam XVIII*, no. 1 (2020): 13–30.
- . "POLITIK DAN KEBIJAKAN TENTANG MAJELIS TAKLIM DI

INDONESIA (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Agama No . 29 Tahun 2019).” *AL MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 41–59.

Fauzan, Ahmad Hasyim. “Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur’an (Btq) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran.” *Ar-Risalah* VIII, no. 1 (2015): 19–29.

Iswandi. “Penerapan Metode Jibril Dalam Meningkatkan Hafalan Siswa Kelas VII SMP DR. H. ABDULLAH AHMAD PGAI Padang.” *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam* 3 Nomor 2 (2018): 37–53.

Kamal, Nurul Fazrena, Nasrul Humaimi Mahmood, and Nor Aini Zakaria. “Modeling Brain Activities during Reading Working Memory Task: Comparison between Reciting Quran and Reading Book.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 97 (2013): 83–89.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.207>.

Kusuma, Yuanda. “Model-Model Perkembangan Pembelajaran Btq Di Tpq/Tpa Di Indonesia.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018): 46–58.

Latif, Imam Mashudi. “Efektifitas Metode Qira’ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Bagi Anak Usia Dini.” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya FAI Undar Jombang* 4, no. 2 (2019): 308–327. www.kumpulanhadist.org.

Lutfi, Mustofa. *Membangun Kapasitas Perguruan Tinggi Islam Menuju Visi Peradaban Qur’ani*. 1st ed. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2013.

Mahjoob, Monireh, Jalil Nejati, Alireza Hosseini, and Noor Mohammad Bakhshani. “The Effect of Holy Quran Voice on Mental Health.” *Journal of Religion and Health* 55, no. 1 (2016): 38–42.
<http://dx.doi.org/10.1007/s10943-014-9821-7>.

Mufarohan. “PERPADUAN METODE PEMBELAJARAN AL-QUR’AN

(STUDI ANALISIS TENTANG METODE AL BAGHDADI, IQRO', QIROATI, AT TARTIL, DAN TILAWATI) DI TPQ AL GHOZALI NOBOREJO ARGOMULYO SALATIGA TAHUN 2015." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA, 2016.

Mukholik, Ayis. "The Variation of the Quran Reception 21St Century in Central Java Indonesia." *IJASOS- International E-journal of Advances in Social Sciences* III, no. 7 (2017): 268–268.

Muslim, Acep. "Digital Religion and Religious Life in Southeast Asia." *Asiascape: Digital Asia* 4, no. 1–2 (2017): 33–51.

Nayef, Eman Ghanem, and Muhammad Nubli Abdul Wahab. "The Effects of Different Reciting Styles of Quran on Emotions among University Students." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 6 (2018): 35–55.

Nisa Nurzanah, Chaerul Rochman, Maslani. "THE ABILITY OF STUDENTS IN APLICATING TAJWID WHILE READING THE HOLY QURAN." *Edukasi* 7, no. 1 (2019): 62–68.

Puji, Sumarsono. "Methodology of Teaching and Learning Reading Using English Translation of Holy Quran as an Authentic Material Resource.Pdf." *The Social Science* 13, no. 4 (2018): 813–819.

Purwojuwono, Ribut. "Islamic and Indonesianic Characters Perspective of Higher Education of Muhammadiyah." *Journal of Education and Practice* 7, no. 18 (2016): 55–61.

Putra, B, Bagus Tris Atmaja, and Dwi Prananto. "Prototyping of Quranic Verse Recitation Learning Software Using Speech Recognition Techniques Based on Cepstral Feature." *International Conference on Informatics for Development* 2011, no. Icid (2011): 82–87.

Putra, Brama Aji. "Indeks Kemampuan Baca Al-Quran Mahasiswa UIN Malang Tertinggi." *Rabu, 06 November 2019 14:52 WIB*, 2019. Accessed July 23,

2020. <https://diy.kemenag.go.id/3299-indeks-kemampuan-baca-al-quran-mahasiswa-uin-malang-tertinggi-.html>.

Qoyyimah, Uswatun. "Secular and Religious Moral Grounds Resonating across State Schools in Indonesia." *Joint AARE-NZARE 2014 Conference* (2014): 1–17.

Rezal, Muhammad, Jofizal Jannis, and Tati L.R. Mengko. "The Development of Heart Rate Variability Analysis Software for Detection of Individual Autonomic Response on Music and Quran Recitation." *Proceedings of the 2009 International Conference on Electrical Engineering and Informatics, ICEEI 2009 1* (2009): 212–215.

Rif'iyati, Dian. "PENGUATAN BACA TULIS ALQURAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM IAIN PEKALONGAN." *Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 297–312.

Rohmad, Rohmad, and Muslimin Muslimin. "Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Bil-Qolam Di Madrasah Tsanawiyah (Islamic Boarding School) Al- Azhary Ajibarang Banyumas." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 91–99.

Roisca, Serli. "Maghrib Community ' s Qur ' Anic Recitation Movement : An Effort to Maintain The Tradition of Reciting The Quran Among Indonesian Muslim." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016): 29–42.

Subhan, Adi Santoso. "Implementasi Metode Iqra' Dan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran." *Annaba : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 63–80.

Supriyadi, Tedi, and J. Julia. "The Problem of Students in Reading the Quran: A Reflective-Critical Treatment through Action Research." *International Journal of Instruction* 12, no. 1 (2019): 311–326.

Tobroni, Haidar Putra Daulay. "ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA: A HISTORICAL ANALYSIS OF DEVELOPMENT AND DYNAMICS." *British Journal of Education* 5, no. 13 (2017): 109–126.

Yusuf, M Jamil. "METODE IQRA': KAJIAN INOVASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN." *Jurnal Edukasi* 3, no. 2 (2017): 209–233.

Zin, Norsyida. "Keberkesanan Teknik Iqra? Dan Al-Baghdadi: Suatu Perbandingan." *Jurnal Usuluddin* 40 (2014): 51–69.